

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perwujudan karya sastra sebagai suatu refleksi sosial sudah disepakati oleh beberapa tokoh sastra seperti Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan karya Chairil Anwar sebagai cerminan revolusi dari perjuangan bangsa Indonesia di masa kemenangan melawan kebengisan para penjajah. Jauh sebelum Alisjahbana, para kritikus sastra di Rusia yakni Belinsky, Chernyshevsky, dan Dobrolyubov sudah lama menyebarkan istilah realisme sosialis. Para ahli tersebut memiliki kesusastran sebagai alat analisis dan kritik sosial yang artinya karya sastra bukan semata-mata dongeng pengantar tidur atau pelipur lara bagi masyarakat melainkan instrumen perkembangan sosial. Dalam hal ini seniman memiliki dua posisi yaitu pembuat karya dan penyuluh masyarakat. Salah satu pengarang terkenal di masa revolusi Rusia, Plekhanov yang berkiblat pada Belinsky beranggapan bahwa seni yang bernilai bukan karya seni yang hanya bertitik pada kesenangan belaka tetapi sebuah seni yang mengabdikan pada sejarah¹.

Seperti pernyataan dari Plekhanov, seni sastra berkembang menjadi sebuah karya seni dengan realitas sosial sebagai orientasinya. Para sastrawan melakukan reka ulang berbagai peristiwa di

¹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 100-102

lingkungannya, kemudian dituangkan pada karya mereka dengan sentuhan artistik. Peristiwa pada kategori sejarah pun tak luput dari jangkauan para sastrawan. Reka ulang itu kemudian menciptakan dunia baru dalam suatu karya dengan menampilkan realitas sosial yang tak hanya peristiwa menyenangkan tetapi juga peristiwa yang mengasingkan manusia dari kesadarannya di luar diri manusia. Beberapa pengarang yang memegang prinsip seni untuk masyarakat berusaha mengembangkan kesadaran manusia lewat karya-karyanya. Itulah yang membuat pengarang disebut penyuluh masyarakat dengan harapan pengetahuan mereka tentang gejala-gejala di tengah kehidupan dapat tersebar ke masyarakat². Pemikiran itu kemudian yang menjadi cikal bakal realisme sosialis.

Aliran realisme sosialis berangkat dari negeri Soviet yang berakar dari tradisi sastra kritis yang membebaskan³. Nasibnya berbeda di tangan rezim Stalin, para sastrawan pada masa itu harus tunduk di bawah aturan ketat sang diktator, semua karya sastra berisi pengagungan kepada Stalin dan menjadi alat propaganda partai. Hal itu tentu berlawanan dengan latar belakang lahirnya realisme sosialis yakni sebagai alat perjuangan untuk melawan budaya kapitalis dan memperjuangkan masyarakat tanpa kelas.

Lukacs sebagai salah satu anggota partai komunis mempunyai pemikiran yang bertentangan dengan Gorky sang pelopor realisme

² G.V. Plekhanov, *Seni dan Kehidupan Sosial* Terj. Samandjaja (Moscow: Foreign Languages Public House, 1957), hlm. 1

³ Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 3

sosialis. Penulis realisme harus menampilkan realitas sosial yang sebenar-benarnya tanpa menutupi keburukan yang ada dan membebaskan manusia dari sistem yang mengasingkan mereka tanpa terikat oleh partai manapun⁴. Pengaruh Marxisme dalam dirinya menjadikan Lukacs sebagai orang yang mengedepankan humanis atau kemanusiaan dalam realisme sosialis yang ia usung dengan tujuan memenangkan sosialis di tengah masyarakat Soviet pada saat itu.

Seiring perkembangannya realisme sosialis menyebar ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia pada awal abad dua puluh. Pembuka dari realisme sosialis di Indonesia adalah karya-karya dari Hadji Moekti dan Mas Marco Kartodikromo. Perjalanan realisme di Indonesia memiliki perkembangan yang tak stabil pada masanya. Aliran ini kemudian menjadi ciri dari organisasi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan gerakan itu pula yang menjadi sumber dari realisme sosialis⁵. Tahun 1950 sampai 1960-an merupakan periode sastra Indonesia dengan aliran realisme sosialis sebagai cirinya.

Ahmad Tohari ialah satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang mengangkat tema realisme pada tulisan-tulisannya. Penulis kelahiran Banyumas tahun 1948 ini menganggap dirinya hanya mampu menulis karya beraliran realisme sosialis berbekal dari pengalamannya melihat, mendengar, ataupun membaca tentang kenyataan atau realitas⁶.

⁴ *Ibid*, hlm. 10

⁵ Thera Widyastuti, *Realisme Sosialis di Rusia dan Indonesia*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 1, No. 1 (Januari 2011), hlm. 21

⁶ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ahmad-tohari-memberi-asa-dalam-sastra/> (diakses pada 21 April 2022)

Sebagai saksi hidup dari beberapa peristiwa penting seperti Tragedi 1965 dan rezim Orde Baru, Ia banyak menghasilkan karya-karya yang mengangkat momen tersebut. Lewat karya-karyanya kita dapat melihat bagaimana sosio kulturalnya yang merupakan anak dari seorang Kiai sangat mempengaruhinya. Selain mengungkap kenyataan tentang kehidupan di masyarakat, Ahmad Tohari juga menyisipkan pesan-pesan yang mengandung unsur kerohanian. Tokoh-tokoh yang menjadi lakon cerita yang digarap biasanya orang-orang kecil misalnya pelacur, orang gila, pengemis, gelandangan. Satu contoh novel Ahmad Tohari yang mengangkat tema realisme sosialis tentang lingkungan sekitarnya ialah Orang-Orang Proyek.

Orang-Orang Proyek (OOP) karya Ahmad Tohari yang mengambil latar Indonesia pada zaman Orde Baru. Novel yang dipublikasi tahun 2002 ini menceritakan tentang Kabul seorang Kepala Proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor harus menghadapi beberapa konflik. Penggerusan dana proyek dari berbagai sisi sangat membebani batin Kabul, sebagai mantan aktivis ia menginginkan pembangunan jembatan berjalan dengan sangat bersih dan sesuai idealisnya. Pengurangan dana proyek selain berdampak pada pembangunan jembatan juga berdampak kepada pendapatan pekerja yang harus bekerja lembur namun digaji sangat kecil. Di sisi lain Kabul harus menuruti omongan Ir. Dalkijo yang merupakan atasannya, amat disayangkan antara perintah Dalkijo dan dirinya yang merupakan mantan aktivis juga anak seorang penjual gembus dan klanging yang mempunyai

prinsip hidup *apa anane, apa mesthine, apa benere* saling bertolak satu sama lain. Dalkijo memiliki keinginan bebas dari kemelaratan yang menyebabkan ia sangat suka menyenangkan pemilik kekuasaan, sedangkan Kabul memikirkan betul pembangunan jembatan yang akan berdampak kepada warga sekitar pembangunan.

Apa yang dihadapi Kabul merupakan bentuk kapitalis pembangunan, segala sesuatu dilakukan untuk mengeruk manfaat yang sebenarnya merugikan orang banyak dari proyek pembangunan itu, terkhusus desa-desa di sekitar Sungai Cibawor yang sudah empat puluh tahun tertinggal dari hiruk-pikuk kemajuan. Pada novel OOP, Ahmad Tohari merefleksikan apa yang ia alami ketika Indonesia masih di era pemerintahan Soeharto. Corak Orde Baru sangat lekat pada tulisan-tulisannya, khususnya OOP. Melalui novel OOP, Ahmad Tohari menuangkan kegelisahannya akan zaman yang menurutnya zaman edan. Begitu erat dengan Orde Baru, membuat peneliti tertarik meneliti bagaimana Ahmad Tohari merefleksikan kehidupan masyarakat pada zaman Orde Baru dan hiruk-pikuk politik yang mengelilingi menggunakan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs dilakukan oleh Septian Audriana pada skripsinya yang berjudul Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. Surabaya: Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya: 2018. Hasil dari penelitian ini adalah konsep realitas objektif ditemukan

dalam bentuk penindasan, konsep gerak dialektis ditemukan dalam bentuk pertentangan dan pembelaan, konsep refleksi artistik ditemukan dalam bentuk siasat, konsep ungkapan kritis emansipatoris ditemukan dalam bentuk perlawanan.

Penelitian lain yang menggunakan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs adalah penelitian yang dilakukan oleh Michael Yuan Nora, Yoseph Yapi Taum, dan S.E. Peni Adji dengan judul Konsep-Konsep Realisme Sosialis dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Georg Lukacs. Yogyakarta: Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Santa Dharma: 2022. Hasil dari penelitian ini para peneliti yang menggunakan dua naskah drama menemukan bahwa nasib orang-orang dari golongan ekonomi bawah terbelenggu dengan kemiskinan dan kelas sosial.

Penelitian terhadap novel OOP karya Ahmad Tohari ini menjadi penting karena isi dalam novel masih relevan dengan masa sekarang meskipun latar novel diambil dari era Orde Baru. Selain itu meski banyak penelitian sosiologi sastra yang menjadikan novel OOP karya Ahmad Toharo sebagai objek penelitian akan tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas novel tersebut dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs beserta konsep-konsepnya seperti realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris. Penelitian sebelumnya terkait novel OOP karya Ahmad Tohari lebih sering mengambil fokus lain seperti unsur nilai. Untuk mempertajam penelitian, peneliti mengandalkan fakta cerita Robert Stanton sebagai langkah awal

untuk membedah struktur intrinsik novel. Dari hasil penelusuran fakta cerita dan realisme sosialis dalam novel OOP karya Ahmad Tohari dapat terlihat faktor-faktor yang menyebabkan salah satu tokoh memiliki karakteristik tertentu ataupun latar cerita yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada cerita.

Apa yang dihadapkan Kabul dalam novel OOP karya Ahmad Tohari dikatakan masih bersinggungan dengan apa yang terjadi pada masa sekarang sesuai pernyataan dari Pihak KPK bahwa masih banyak pemegang kekuasaan entah kepala daerah atau penyelenggara negara yang meraup keuntungan dari proyek pembangunan infrastruktur di berbagai daerah⁷. Sehingga benar adanya realitas sosial yang ada dalam novel tersebut masih relevan dengan masa kini.

Berdasarkan pernyataan Soekarno, Bangsa yang besar adalah bangsa yang tak melupakan sejarahnya⁸. Melalui penelitian ini, peneliti menjelajahi Orde Baru yang merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia melalui hasil reka ingatan Ahmad Tohari lewat karya sastranya. Diharapkan apa yang tertuang dalam novel OOP karya Ahmad Tohari dan penelitian ini dapat menembus kesadaran kepada pembacanya jika mengalami kondisi yang serupa.

Peneliti membatasi penelitian ini hanya sampai realitas sosial yang terdapat dalam novel OOP karya Ahmad Tohari.

⁷ <https://nasional.okezone.com/read/2022/01/14/337/2532042/kpk-sayangkan-masih-menemukan-korupsi-pembangunan-proyek-infrastruktur> (diakses pada 23 April 2022)

⁸ Backy Krisnayuda, *Pancasila & Undang-Undang Relasi dan Transformasi Keduanya Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 182

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah realitas sosial yang terdapat dalam novel OOP Karya Ahmad Tohari. Kemudian dari fokus penelitian tersebut, terdapat beberapa subfokus yaitu:

- 1.2.1 Fakta Cerita Robert Stanton dalam novel OOP karya Ahmad Tohari;
- 1.2.2 Realitas Objektif dalam novel OOP karya Ahmad Tohari;
- 1.2.3 Gerak Dialektis dalam novel OOP karya Ahmad Tohari;
- 1.2.4 Refleksi Artistik dalam novel OOP karya Ahmad Tohari;
- 1.2.5 Ungkapan Kritis Emansipatoris dalam novel OOP karya Ahmad Tohari;

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana struktur novel OOP karya Ahmad Tohari?
- 1.3.2. Bagaimana Realitas Objektif dalam novel OOP karya Ahmad Tohari?
- 1.3.3. Bagaimana Gerak Dialektis dalam novel OOP karya Ahmad Tohari?
- 1.3.4. Bagaimana Refleksi Artistik dalam novel OOP karya Ahmad Tohari?

1.3.5. Bagaimana Ungkapan Kritis Emansipatoris dalam novel OOP karya Ahmad Tohari?

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun oleh peneliti ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1. Menambah wawasan seputar sastra yang beraliran realisme sosialis.
- 1.4.1.2. Menambah pemahaman mengenai realitas sosial dalam karya sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Menjadi bahan acuan dalam penelitian karya sastra selanjutnya, khusus penelitian realisme sosialis.
- 1.4.2.2. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca bahwa karya sastra lahir dari kenyataan yang ada di sekitar, khususnya lingkungan penulis.